

Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat

Mawaddah Nasution dan Rini
Dosen Fakultas Agama Islam UMSU
(Email: wawa_istri@yahoo.com)

Abstrak

Seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik atau ditunjukkan tingkah laku mana yang salah atau yang kurang baik sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Oleh sebab itu perlu adanya pembelajaran moral bagi anak-anak melalui pembiasaan-pembiasaan, salah satunya yaitu pembiasaan berbagi. Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok B pada RA Nurul Huda Desa Karang Rejo Kec. Stabat Kab. Langkat Tahun Pelajaran 2016-2017. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Prosedur penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data dan analisis melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus yang dirancang secara sistematis dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian bahwa ada peningkatan moral pada anak melalui kegiatan pembiasaan berbagi yakni siklus 1 kemampuan moral perilaku anak meningkat menjadi 23,75%, pada siklus 2 kemampuan moral perilaku anak meningkat sampai angka 51,25%, pada siklus 3 kemampuan moral perilaku anak meningkat sampai angka 96,25%. Dari hasil observasi siklus 1 sampai siklus 3 maka pembiasaan berbagi dapat meningkatkan kemampuan moral perilaku anak.

Kata Kunci: *Moral, Pembiasaan berbagi*

Korespondensi: FAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 03 Medan

A. Pendahuluan

Tingkat pencapaian perkembangan anak TK usia Anak 4-6 tahun disebut sebagai masa usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya pematangan fungsi-

fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.¹ Pada masa ini, anak mulai sensitif untuk menerima

¹ Departemen pendidikan nasional direktorat jendral manajemen pendidikan dasar dan menengah direktorat pembinaan taman takanak-kanak dan sekolah dasar *Panduan Pembelajaran Di TK. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*,(2010) h.1

berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya, sehingga akan menjadi masa yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Selain itu konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama perlu mendapat perhatian utama, karena pembiasaan moral agama sangatlah berpengaruh penting terhadap kepribadian dan sikap anak di masa mendatang. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin.

Umar menegaskan bahwa menjaga agama, keimanan, dan akhlak seorang anak merupakan persoalan yang mendasar, yang harus diperhatikan secara utuh oleh setiap orang tua. Sebab dari pribadi yang baik akan terbentuk suatu keluarga yang baik, dan keluarga yang baik akan membentuk suatu masyarakat yang baik, dan dari masyarakat yang baik akan terbentuk suatu bangsa dan negara yang baik.² Begitu besarnya peran orang tua terhadap akhlak dan kepribadian anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

² As'ad Alf, *Pendidikan Akhlakul Karimah*, <http://asad-alf.blogspot.co.id/2013/04/pendidikan-akhlakul-karimah.html> di unduh tanggal 13 Mei 2016.

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (Q.S At-Tahrim ayat 6).³

Baranjak dari firman diatas, bahwa peran orang tua untuk mendidik anak dan memberikan pendidikan akhlak sejak dini sangatlah penting. Seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik atau ditunjukkan tingkah laku mana yang salah atau yang kurang baik sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku. Menurut Darmadi, moral yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam potensi anak adalah ajaran baik buruknya perbuatan

³ Departemen agama Ri, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 820

dan kelakuan.⁴ Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Perilaku tidak bermoral atau non moral merupakan perilaku yang ditampilkan karena ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dan bisa saja terjadi karena orang tersebut belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut (perilaku yang tidak sengaja dilakukan). Moral perilaku negatif anak termasuk dalam kelompok perilaku amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat.⁵

Moralitas pada anak haruslah mulai dibentuk sejak berusia 0-6 tahun. Anak tidak lagi terus-menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar, tetapi anak ditunjukkan bagaimana harus bertingkah laku dan jika tidak dilakukan maka ia akan dihukum. Anak memperlihatkan sesuatu perbuatan yang baik tanpa mengetahui mengapa anak harus

⁴ Hamdi, Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 50

⁵ Bambang dan Yuliani, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2005), h. 78

berbuat demikian. Anak melakukan hal ini untuk menghindari hukuman yang mungkin akan dialami dari lingkungan sosial atau untuk memperoleh pujian.⁶

Pada umur 5-6 tahun anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Penanaman konsep-konsep moralitas pada anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan oleh karena sifat-sifat pembangkangan terhadap perintah dan sifat-sifat egoisme.⁷

Dalam membangun moral perilaku anak, sangatlah tidak mudah jika orang tua dan guru tidak memahami watak dan karakter anaknya. Kemampuan anak menyimak dan mengamati sesuatu serta menirukannya sangatlah berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Contohnya; anak yang sudah sering melihat dan mendengarkan perkataan kasar dari lingkungannya, secara otomatis dia akan menirukan dan mengucapkannya tanpa segan-segan lagi. Begitu halnya dengan perbuatan baik yang dia terima.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa bahwa moral perilaku seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara-saudara,

⁶ Singgih, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), h. 47

⁷ *Ibid*

teman-teman, guru-guru dan sebagainya. Pertama anak akan belajar dari orang tuanya bagaimana ia harus bersikap terhadap orang lain, tingkah laku apa yang baik untuk dilakukan atau yang harus dihindari.⁸ Dalam teori belajar sosial, anak belajar tentang moral dengan mengamati dan meniru contoh atau model perilaku yang tepat. Setiap tindakan anak seyogyanya berasal dari pembiasaan lingkungan yang sangat dominan mempengaruhi anak secara sadar maupun tidak.

RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan berusaha mengajarkan dan mengamalkan ajaran islam serta membina moral perilaku anak kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di RA Nurul Huda, anak yang berperilaku amoral lebih banyak jumlahnya daripada anak yang bermoral baik. Hal ini terlihat dari seringnya anak berkelahi sesama teman dengan mengucapkan kata-kata yang kasar, sering berebut mainan, tidak mau meminjamkan barang miliknya kepada teman, tidak mau berbagi makanan kepada teman dan sebagainya.

Hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan faktor usia atau pembiasaan di lingkungan, biasanya karena anak tunggal atau anak semata wayang yang terbiasa main

sendiri di rumahnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini agar perilaku moral anak dapat meningkat melalui pembiasaan berbagi kepada sesama.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penganalisaan dan penelitian, masalah yang teridentifikasi yaitu:

- a. Solidaritas anak kepada temannya masih sangat kurang.
- b. Moral perilaku anak di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat masih rendah.
- c. Pembiasaan berbagi pada anak di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat masih rendah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah moral perilaku dapat ditingkatkan melalui pembiasaan berbagi pada anak-anak di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat?

3. Hipotesis Tindakan

Rumusan hipotesis tindakan PTK ini adalah: "Melalui pembiasaan berbagi dapat meningkatkan moral perilaku bagi anak RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat."

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan moral pada anak melalui pembiasaan berbagi di

⁸ Singgih, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Jakarta: Libri, 2011), h. 61

Ra Nurul Huda Karang Rejo
Kecamatan Stabat.

5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, di antaranya:

a. Secara Teroritis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengembangkan pembiasaan berbagi yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran di TK untuk meningkatkan moral perilaku anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi anak

Dapat meningkatkan moral perilaku pada anak dan meningkatkan solidaritas anak pada saat melihat temannya atau orang lain yang sedang membutuhkan melalui pembiasaan berbagi.

2. Bagi guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran melalui pembiasaan berbagi, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, kreatif dan efisien.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif model pembelajaran di TK

sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

4. Bagi perpustakaan sekolah
Dapat menambah referensi perpustakaan sekolah sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Moral

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Secara etimologi moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia moral dapat diartikan sesuatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti, susila dan lain-lain.⁹

Beberapa pendapat para ahli mengatakan istilah moral berasal dari kata latin yaitu *moris*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.¹⁰ Selanjutnya

⁹ Departemen Pendidikan Nasional: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 754

¹⁰ Yusuf Samsu: *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosda, 2006), h. 132

Atkinson berpendapat bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter yang penting bagi anak usia dini adalah:¹²

1. Cinta tuhan dan segenap ciptaanNya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan
10. 4 K(kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan).

Hal tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai moral agama yang

dikemukakan oleh Nurul yaitu:¹³

1. Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.
2. Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
3. Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam permainan anak.
4. Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.
5. Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.
6. Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
7. Kemandirian, berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, misalnya memakai baju, sepatu, makan dan minum, dsb. Serta sekolah tidak ditemani orang tua atau pengasuh.
8. Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan.
9. Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 27-28

¹² Ratna, *Perkembangan Karakter Melalui Pendidikan Karakter*, (<http://www.tadkiroatun.com/wp-content/uploads/2015/10/Pengembangan-Karakter-Melalui-Pendidikan-Karakter.pdf>, (diakses pada tanggal 02 Mei 2016), h. 4

¹³ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepsi Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 39-40

membereskan alat permainannya sendiri.

10. Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarangan.

2. Langkah-langkah Untuk Mengembangkan Moral

a. Religiusitas

Religiusitas pada anak usia dini dapat dikenalkan dengan cara membiasakan diri bersyukur dan bertemima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa, akan membawa suatu hidup yang menyenangkan. Untuk melatih hal ini sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan secara dini pada masa pendidikan adalah dengan membiasakan berdoa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu. Misalnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, dan sebagainya.

b. Sosialitas

Sosialitas pada anak usia dini dapat diajarkan dengan cara sekolah menyediakan alat permainan yang jumlahnya terbatas untuk anak-anak. Selanjutnya guru mengajak anak mulai memperhatikan sesamanya, mau berbagi dan menyadari

bahwa dalam kehidupan bersama dalam masyarakat perlu adanya aturan, saling memperhatikan dan saling mendukung. Anak diajak bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan mau berbagi, serta tidak egois. Langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta tidak asyik dengan kepentingan dan kemauan dirinya sendiri.

c. Gender

Pengenalan gender pada anak usia dini perlu ditanamkan sejak dini misalnya dengan cara disosialisasikan pada anak melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

d. Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan pada pendidikan anak usia dini dengan cara memberi kesempatan yang sama untuk semua anak baik laki-laki maupun perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik melalui kegiatan menyanyi, permainan, maupun tugas lain.

e. Demokrasi

Nilai demokrasi pada anak

usia dini dapat diajarkan melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggung jawaban yang benar dan sesuai dengan nalar anak. Untuk memulainya di lingkungan sekolah, anak diberi kebebasan untuk menggambar sesuai imajinasi dan kreativitasnya masing-masing, seperti apapun hasilnya anak diberi apresiasi. Apresiasi yang diberikan merupakan bagian dari penghargaan.¹⁴

f. Kejujuran.

Nilai kejujuran pada anak usia dini dapat diajarkan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar bersikap jujur.

g. Kemandirian.

Kemandirian pada anak usia dini dapat dibentuk melalui cara: memberi anak-anak pilihan sesuai dengan minat masing-masing, menetapkan batasan-batasan yang jelas, konsisten dan masuk akal

tentang suatu pengertian.¹⁵

h. Daya juang

Upaya menumbuhkan nilai daya juang pada anak bisa dilakukan dengan mengajak anak jalan-jalan. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juangnya. Melalui kegiatan ini anak juga diajak mengenal alam sekitar dan cara hidup bersama di jalan umum seperti: disiplin, tertib, hati-hati untuk keselamatan diri dan bersama, menghargai kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

i. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab pada anak usia dini dapat dilakukkan melalui kegiatan permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Dengan cara memperkenalkan dan melatih tanggung jawab anak menjaga alat permainnya. Selalu minta izin apabila meminjam barang milik temannya.

j. Penghargaan terhadap lingkungan alam

Penghargaan terhadap

¹⁴ Ibid, h . 41-44

¹⁵ Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2007), h. 24

lingkungan alam dapat ditumbuhkan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman di sekolah. Anak diajak berkebun, dan diberi tanggungjawab memelihara satu taman. Serta tidak membuang sampah pada tempatnya.¹⁶

Dari pengertian diatas dapatlah tarik kesimpulan bahwa moral anak pada dasarnya dapatlah dibentuk sejak dini melalui tindakan-tindakan yang sering dilakukan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Dalam hal ini peningkatan moral anak dapat dibentuk melalui beberapa prosedur atau langkah-langkah yaitu: 1) religius; 2) sosial; 3) gender; 4) keadilan; 5) demokrasi; 6) kejujuran; 7) kemandirian; 8) daya juang; 9) rasa tanggung jawab; 10) penghargaan terhadap lingkungan alam.

3. Perkembangan Pendidikan Moral Sebagai Dasar Pembiasaan Anak

Perkembangan moral pada anak tidak hanya bertahap, tetapi juga berkelanjutan. Prinsip ini menjelaskan bahwa peningkatan perubahan dalam kesadaran moral akan terus berlanjut sejalan dengan tahapan perkembangan usia anak, tugas-tugas perkembangan dalam setiap periode serta harapan masyarakat akan peran sosial yang ditampilkan seseorang dalam setiap

¹⁶ Nurul Zuhriyah, *Op. Cit*, h. 41-45

periode perkembangan.¹⁷

Perkembangan moral pada anak mengikuti tahapan-tahapan tertentu, dalam tahapan pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

Berdasarkan penelitiannya Kohlberg mengajukan tiga tingkat perkembangan moral yaitu:¹⁸

- a. Tingkat moralitas prakonvensional
Pada tahapan ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahapan pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Dalam tingkat moral prakonvensional terdapat dua tahapan yaitu: orientasi kepada kepatuhan dan

¹⁷ Maria, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 64

¹⁸ Ibid, h. 84

hukuman dan, orientasi instrumental.

b. Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahapan pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c. Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan menghindari kecaman sosial.

Paparan diatas menyimpulkan bahwa perkembangan moral anak yang di dasari melalui kebiasaan mempunyai beberapa tahapan yaitu: 1) usia 0-6 tahun: anak menerima sepenuhnya pembiasaan yang diajarkan tanpa mengetahui manfaat dan kegunaan untuk dirinya sendiri,

karena takut kepada orang tua atau guru. 2). usia anak 7-12 tahun: anak mulai mencari kebenaran atas pembiasaan yang diberikan oleh orang tua atau guru. Anak mulai bertanya tentang manfaat yang di dapat dari pembiasaan yang diajarkan, tidak jarang anak mulai menolak jika manfaat tersebut tidak dirasa penting bagi dirinya. 3)usia 13 tahun keatas: anak mulai berfikir dan meyakinkan dirinya bahwa pembiasaan itu penting untuk masa depannya. Hal-hal yang dilakukan lebih terlihat alamiah dan luwes karena didasari dari hati nurani dan kesadarannya.

4. Karakteristik Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan moral anak di usia 4 hingga 5 tahun, erat kaitannya dengan perkembangan motorik anak sebagai hasil belajar berdasarkan kematangan fisiologisnya.¹⁹ Berdasarkan perkembangan anak di usia 4 hingga 5 tahun sudah mulai belajar berbicara, membedakan jenis kelamin dan kesopanan, belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua dan belajar membedakan antara yang benar dan salah. Pada usia tersebut anak dapat mengendalikan gerakan kasar yang melibatkan bagian badan yang lebih luas untuk digunakan seperti berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya.²⁰

Dalam perkembangan emosi

¹⁹ *Ibid*, h. 10

²⁰ *Ibid*, h 18

anak di usia 4 hingga 5 tahun anak mulai menggunakan ekspresi-ekspresi verbal dan nonverbal yang abstrak, dengan menggunakan lambang-lambang bahasa tertentu. Misalnya dengan ungkapan yang kasar atas penolakannya tentang sesuatu yang tidak ia sukai. Bila dilihat dari perkembangan bicara dan bahasa di usia 4 hingga 5 tahun, perkembangan bahasa anak yang bersifat egosentris yang ditunjukkan dengan berbicara dan berbahasa dengan berbagai aktivitas yang mendatangkan kepuasan bagi dirinya sendiri.²¹

Peran orang tua dan pendidik terhadap perkembangan anak di usia 4 sampai 5 tahun sangatlah berperan penting dalam perkembangan moral anak, sebab pada tahap ini umumnya anak berkarakter sebagai pribadi yang senang melanggar aturan, memamerkan diri dan memaksakan keinginannya namun anak mudah didorong untuk berbuat baik. Namun pada usia 4 hingga 5 tahun pendidikan karakter yang diberikan harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya. Sebagai contoh “merebut mainan teman itu tidak baik”. Tetapi perlu memberikan perspektif “jika kita senang berbagi kepada teman, Allah akan sayang kepada kita”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan moral anak mesti di tanggapi oleh pendidik

²¹ *Ibid*, h 28

dengan tegas dan kehati-hatian. Sebaiknya orangtua dan guru harus mengarahkan mereka, dengan kata-kata yang halus ataupun pujian yang memotivasi dirinya untuk meninggalkan kebiasaan buruknya. Seperti “anak sholeh, suka berbagi mainan dengan temannya” ataupun kata-kata lain yang membuat hatinya tersanjung dan merasa ia bisa melakukannya.

5. Pengertian Pembiasaan Berbagi

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa²². Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.²³ Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 146

²³ Armai Arif *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87.

seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.

²⁴demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.²⁵ Maka, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur anak, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan moral agama sangatlah harus di lakukan sedini mungkin sebagai bekal anak tentang nilai-nilai kebaikan yang harus di lakukan dan nilai-nilai keburukan yang harus di hidari. Untuk menumbuhkan

²⁴ Ramli, *Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/pembelajaran-untuk-anak-usia-dini.html> diakses tanggal 2 Mei 2016

²⁵ Zakiah Drajat *Op. Cit.* h. 73

²⁶ *Ibid*

kebiasaan berperilaku dan juga sebagai bekal pembentukan karakter anak di kemudian hari.

6. Dasar dan Tujuan Pembiasaan Berbagi

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam terutama nilai-nilai moral perilaku yang nantinya akan membentuk karakter anak pada masa dewasanya. Pembiasaan dalam pendidikan agama terutama moral hendaknya dimulai sedini mungkin. Menurut Zakiah orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak berlangsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²⁷ Ketika mencermati pendapat tersebut, maka pendidikan anak usia dini dengan metode pembiasaan positif sangatlah tepat karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada saat ini anak masih mudah dipengaruhi dan diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini sangat melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya.

Hal ini juga senada dengan pendapat para tokoh pendidikan

²⁷ Zakiah Drajat, *Op. Cit.* h. 56

seperti John Locke yang terkenal dengan teori “Tabularasa”nya yang menyampaikan bahwa manusia lahir itu seperti kertas putih yang masih bersih sehingga tergantung dari orang tuanya akan menulis apa. Menurutnya segala sesuatu yang ada dalam pikirannya berasal dari pengalaman inderawi. Artinya dengan pengalaman panca indera akan mengisi jiwa dengan kesan-kesan yang dengan jalan sintesis, analisis, dan perbandingan diolah menjadi pengetahuan.

Pendidikan menurut John Locke bersifat utilities, yang didasarkan atas dasar kegunaan. Beliau beranggapan bahwa proses pendidikanlah yang memberi banyak hal kepada anak.²⁸ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Sina yang dikutip oleh Abudin Nata tentang metode pengajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagi anak. Beliau menyampaikan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.²⁹

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hal

²⁸ MIF Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2007), h. 86-87

²⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 75-76

terpenting dalam pemberian pembiasaan moral kepada anak yaitu proses yang dialami bukanlah hasil yang didapat. Dikarenakan dalam proses tersebut guru dapat mengetahui kepribadian, kepatuhannya dan keseriusannya. Dari situ pendidik dapat mengarahkan dan membangun kepribadian anak dan membuat anak menjadi pribadi yang bukan hanya pintar namun memiliki budi pekerti bukan hanya.

7. Bentuk-Bentuk Pembiasaan Berbagi

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:³⁰

- a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di

³⁰ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 28

lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.

- d. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang di program dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa: bentuk-bentuk pembiasaan dapat dilakukan dengan cara, melakukan kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemberian teladan serta contoh yang baik pada anak, dan membuat program kegiatan yang akan dilakukan anak untuk melatih pembiasaannya.

8. Langkah-Langkah

Pelaksanaan Pembiasaan Berbagi

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan cara:³¹

- a. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
Suatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukannya sendiri. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak

mampu melakukannya.

- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.

Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai mempermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.

- c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi

Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.

- d. Hindarkan mencela pada anak
Guru merupakan profesi yang professional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan tentang langkah-langkah pembiasaan berbagi yaitu: upayakan anak paham dan siap untuk melakukannya, tegur anak jika ia lupa melakukan sesuatu atau dengan sengaja ingin melupakannya, usahakan menegur dengan kata-kata yang lembut dan jangan sampai menyinggung perasaannya, beri hadiah atau reward untuk anak yang mampu melakukan pembiasaan dengan baik. Dalam hal ini

³¹ Suryati Sidharto dan Rita , *Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Prositif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 11-12

kesabaran, konsistensi, dan kepekaan peserta didik sangatlah di tuntutan, karena pada saat memberikan pembiasaan terkadang guru lupa (berkata kasar ataupun melakukan hal yang berbeda dengan yang dikatakan pada anak) dan membuat perasaan anak tersinggung, ini akan mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan kepada gurunya dan tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya.

9. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan Berbagi

Pembiasaan merupakan metode yang tepat diterapkan pada pendidikan anak usia dini mengingat pada masa anak-anak mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode pembelajaran dalam pendidikan, tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan metode pembiasaan adalah:

- Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.
- Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam

pembentukan kepribadian anak.

b. Kekurangan

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak didik.³²

C. Metodologi Penelitian

1. Setting Penelitian

Pada setting penelitian ini menjelaskan tempat dan waktu dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan serta siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan.

a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di RA Nurul Huda Karang Rejo Kab. Langkat yang berlokasi di Jl. Tanjung Pura KM 34 Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat kabupaten Langkat.

³² Armai Arief, *Op. Cit*, h. 115-116

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester kedua tahun pembelajaran 2015/2016. Penentuan waktu penelitian mengacu kepada kalender akademik sekolah, karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

c. Siklus Penelitian

- 1) Penelitian ini dilaksanakan melalui 3 siklus, untuk meningkatkan moral pada anak melalui pembiasaan berbagi di Ra Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat.
- 2) Persiapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebelum melaksanakan Penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan berbagai rencana persiapan pembelajaran yang akan dijadikan penelitian seperti, rencana modifikasi yang akan dipilih untuk pembelajaran modifikasi rencana kegiatan mingguan memvariasikan rencana kegiatan harian, menyediakan berbagai metode pembelajaran dan alat observasi.

2. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan

Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak di RA Nurul Huda Karang Rejo Kab. Langkat. Dengan jumlah anak didik sebanyak 20 orang, terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah: Anak, Untuk mendapat data tentang moral pada anak melalui pembiasaan berbagi. Penelitian Tindakan Kelas ini adalah 20 anak dengan jumlah 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1) Teknik Pengumpulan Data Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara dan diskusi dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan

b. Tanya jawab

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selama tanya jawab diarahkan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi anak selama pembelajaran berlangsung dan kesulitan

menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar dimana interaksi antara peneliti dan anak-anak untuk merangsang kreativitas anak dalam bentuk ide atau gagasan, dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan dan membina untuk terbiasa bermusyawarah dalam memecahkan suatu masalah.³³ Diskusi juga dilakukan bersama, guru, teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus Penelitian Tindakan Kelas.

d. Dokumentasi

Menggunakan daftar hadir anak dan foto.

2) Alat Pengumpulan Data Penelitian Tindakan Kelas

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas meliputi: tes, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

- a. Lembar Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indra.³⁴ Menggunakan lembar observasi untuk mengetahui peningkatan moral pada anak melalui pembiasaan berbagi RA Nurul Huda Karang Rejo Kab. Langkat.
- b. Tanya jawab. Tanya jawab dilakukan kepada teman sejawat untuk mengetahui pembelajaran yang telah berjalan sebelumnya sehingga guru dapat mengevaluasi kesalahan yang dilakukan pada saat pembelajaran yang mendatang, serta memberikan pertanyaan kepada anak tentang masalah yang mereka hadapi, sehingga guru mengusahakan untuk mencari alternatif pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Dokumentasi. Mengumpulkan hasil lembar kerja dan foto anak.

5. Indikator Kinerja

Adapun tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK yang dilakukan dalam meningkatkan moral pada anak melalui penerapan pembiasaan berbagi, yang akan

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.: Rineke Cipta. h. 88

³⁴ *Ibid.*, h. 74

dilihat indikator kinerjanya adalah anak dan guru. Guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan perkembangan anak. Maka yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah anak, untuk melihat keberhasilan yang dicapai anak sekurang-kurangnya 70% anak dapat meningkatkan kemampuan moral dengan baik dan 70% anak dapat meningkatkan pembiasaan berbagi, observasi dilakukan untuk melihat keaktifan anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan kerjasama.

6. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari persentase tingkat keberhasilan yang dicapai anak. Tindakan ini berhasil apabila paling sedikit 70 % untuk meningkatkan moral pada anak melalui pembiasaan berbagi. Adapun rumusan data kuantitatif adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket : P : Angka Persentase

f : Jumlah Anak yang mengalami perubahan

n : Jumlah Seluruh Anak³⁵

b. Data Kualitatif

Tahap data kualitatif yang dilakukan diantaranya:

- Melakukan pemeriksaan data terhadap moral anak.
- Menyimpulkan apakah selama tindakan pembelajaran terjadi peningkatan moral pada anak atau tidak berdasarkan hasil observasi.
- Pengambilan keputusan

7. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti membagi dalam dua (2) siklus. Siklus pertama adalah pemberlakuan tindakan yang akan dicapai, dalam siklus yang kedua adalah tindakan lanjut dari siklus yang pertama. Dalam setiap siklus yang dilakukan meliputi: analisis data, membuat rencana pembelajaran, alternatif-alternatif solusi, pengamatan, refleksi dan penilaian.

D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum penelitian ini dilaksanakan peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diteliti yaitu kelas B ini perlu diadakan agar

³⁵ Masnur Muchlis. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 162

kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti, yaitu meningkatkan moral perilaku melalui pembiasaan berbagi. Untuk mengetahui kondisi awal dari kelas B RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, tahun pelajaran 2016-2017 maka peneliti mengadakan observasi pada pengajaran yang dilakukan oleh guru kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas pada saat menyampaikan materi pembelajaran dan untuk mengetahui respon anak secara individual terhadap materi yang disampaikan. Hasil observasi sementara menunjukkan bahwa moral perilaku di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat masih rendah. Guru membantu peneliti menyiapkan lembar evaluasi yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan penguasaan awal anak terhadap moral perilaku sekaligus mengenali kendala yang dihadapi anak dalam pembelajaran. Diharapkan dengan melalui

pembiasaan berbagi dapat meningkatkan moral perilaku .

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Pada tindakan ini kegiatan pemberian tugas untuk meningkatkan Moral perilaku melalui pembiasaan berbagi divariasikan dengan kegiatan pembelajaran dengan tema dan unjuk kerja sesuai dengan tema sehingga merangsang moral perilaku melalui pembiasaan berbagi.

Melalui pembiasaan berbagi dibuat menarik dan berbentuk peragaan langsung sehingga memotivasi anak untuk belajar. Pengaturan kelas dan kelompok dalam kegiatan perbaikan ini direncanakan dan lebih ditata sedemikian rupa. Pemberian umpan balik yang menunjukkan penghargaan unjuk kerja anak lebih baik dan menimbulkan rasa senang.

3. Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Hasil pertemuan pertama sampai pertemuan keenam sudah menunjukkan peningkatan. Hasil observasi peningkatan *moral* melalui pembiasaan berbagi pada siklus pertama ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus I Moral Perilaku Anak melalui Pembiasaan Berbagi

No	Nama Anak	Indikator Penilaian			
		Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman	Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman	Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman	Anak Mampu Bersabar

Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat (**Mawaddah Nasution dan Rini**)

		BM	MM	BSH	BSB	BM	MM	BSH	BSB	BM	MM	BH	BSB	B	MM	B	B
1.	Arka																
2.	Andin																
3.	Azi																
4.	Alfa																
5.	Sasa																
6.	Aira																
7.	Fadlan																
8.	Fadil																
9.	Yuda																
10.	Izat																
11.	Fakhri																
12.	Aida																
13.	Zura																
14.	Rachel																
15.	Delvi																
16.	Fiqih																
17.	Nazri																
18.	Akram																
19.	Zikri																
20.	Reza																

Keterangan :

BM = Belum Muncul

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

MM =

Mulai Muncul

Berdasarkan data observasi di atas, maka diperoleh persentase tingkat perkembangan *moral* anak sebagai berikut:

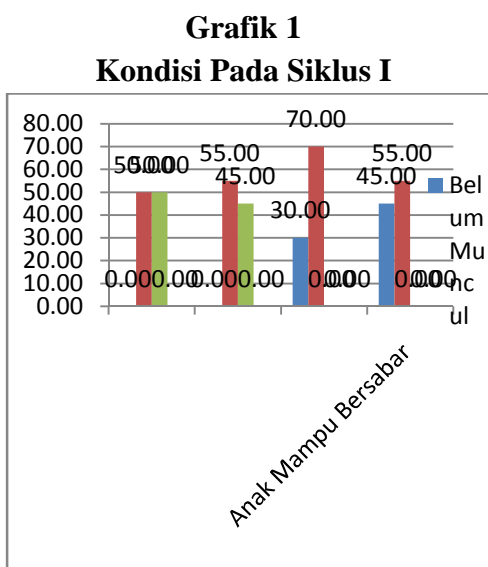
Table 2. Persentase Hasil Pengamatan Anak Siklus I

No	Indikator	B	M	B	B	Anak (n)
		M	M	S	S	
		f1	f2	f3	f4	Perse

						ntase (%)
1.	Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman	0	10	0	0	20
		0%	50%	50%	0%	100%
2.	Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman	0	10	0	0	20
		0%	55%	45%	0%	100%
3.	Anak	6	1	0	0	20

	Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman	30 %	70 %	0 %	0 %	100%
4.	Anak Mampu Bersabar	9 %	11 %	0 %	0 %	20 %
		45 %	55 %	0 %	0 %	100%

Gambaran hasil belajar anak dalam moral perilaku pada siklus pertama dapat dilihat pada grafik berikut :



Berdasarkan tabel dan grafik diatas maka dapat diperoleh rata-rata persentase kemampuan *moral perilaku* anak dengan pembiasaan berbagi pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Rata-rata Hasil Pengamatan

No	Indikator	BS H	BS B	Anak (n)
		f3	f4	Persentase (%)
1.	Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman	10	0	10
		50 %	0%	50%
2.	Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman	9	0	9
		45 %	0%	45%
3.	Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman	0	0	0
		0 %	0%	0%
4.	Anak Mampu Bersabar	0	0	0
		0 %	0%	0%
Rata-rata				23,75 %

Pada tabel 3 di atas menunjukkan kondisi pembelajaran pada siklus pertama yaitu tentang Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman yaitu 50%, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman yaitu 45%, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yaitu 0%, Anak Mampu Bersabar yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa moral perilaku menjadi rata-rata 23,75%.

4. Refleksi siklus I

Setelah menganalisa hasil observasi pada siklus pertama, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak masih jauh dari yang diharapkan. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

- 1) Guru pengajar (peneliti) belum sepenuhnya mengenali latar belakang anak yang mengalami kesulitan dalam belajar secara individual maupun kelompok dan kurang efektif dalam menggunakan waktu.
- 2) Berusaha terus mempertahankan dan memperbaiki dalam merancang kegiatan pembelajaran.
- 3) Penjelasan guru kurang dapat diterima anak terlihat dari kemampuan anak yang kurang sesuai.
- 4) Minat anak pada umumnya tidak menunjukkan kemauan melakukan kegiatan.
- 5) Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 23,75%.

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua, dengan dibuat perencanaan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk melakukan siklus berikutnya adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti harus mengenali latar belakang anak didik yang mengalami kesulitan dalam

belajar secara individual maupun kelompok.

- 2) Memberi motivasi kepada anak didik agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 3) Membuat kegiatan pembelajaran dan alat peraga yang lebih menarik lagi.
- 4) Memberi penghargaan dan penguatan terhadap kemampuan anak.

Maka dengan demikian perlu mengadakan siklus kedua.

5. Siklus II

Seperti pada siklus I, siklus II juga terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti berikut ini.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II
Perencanaan pada siklus II berdasarkan *replanning* pada siklus I yaitu:

- 1) Guru mengajak anak memunculkan moral perilaku melalui kegiatan berbagi.
- 2) Guru mengajak anak memperhatikan cara memunculkan moral perilaku melalui pembiasaan berbagi.
- 3) Guru mencontohkan kepada anak bagaimana memunculkan moral perilaku melalui pembiasaan berbagi.
- 4) Guru meminta anak untuk berbagi mainan dengan temannya.
- 5) Guru memantau dan membantu anak.
- 6) Memberi motivasi agar anak bersemangat dan aktif

melakukan kegiatan.

- 7) Guru memberi umpan balik dan penguatan atas kemampuan anak.

a. Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Hasil pertemuan pertama sampai pertemuan keenam sudah

menunjukkan peningkatan. Hasil observasi peningkatan *moral* melalui pembiasaan berbagi pada siklus kedua ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus II Moral Perilaku Anak melalui Pembiasaan Berbagi

No	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman				Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman				Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman				Anak Mampu Bersabar			
		BM	MM	BSH	BSB	BM	MM	BSH	BSB	BM	MM	BSH	BSB	BM	MM	BSH	BSB
1.	Arka																
2.	Andin																
3.	Azi																
4.	Alfa																
5.	Sasa																
6.	Aira																
7.	Fadlan																
8.	Fadil																
9.	Yuda																
10.	Izat																
11.	Fakhri																
12.	Aida																
13.	Zura																
14.	Rachel																
15.	Delvi																
16.	Fiqih																
17.	Nazri																
18.	Akram																
19.	Zikri																
20.	Reza																

Keterangan :

- BM = Belum Muncul
- MM = Mulai Muncul
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Pada siklus II hasil belajar yang dicapai anak dan persentase dalam Anak Menunjukkan Rasa

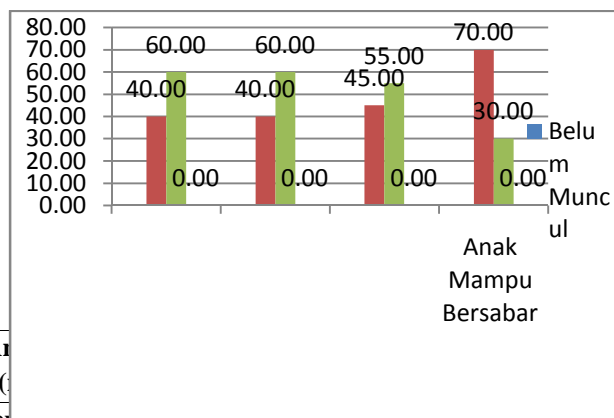
Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat (**Mawaddah Nasution dan Rini**)

Empati Pada Teman, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman, Anak Mampu Bersabar dan dan anak yang belum muncul, yang mulai muncul, anak yang berkembang sesuai harapan dan anak yang berkembang sangat baik kemampuannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

	Teman					
4.	Anak	0	14	6	0	20
	Mampu Bersabar	0%	70%	30%	0%	100%

Gambaran hasil belajar anak dalam moral perilaku pada siklus kedua dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 2
Kondisi Penelitian Siklus II



Tabel 5
Moral perilaku Melalui pembiasaan berbagi Pada Siklus II

No	Indikator	BM	MM	BSH	BSB	Anak (n)
		f1	f2	f3	f4	
1.	Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman	0	8	12	0	20
		0%	40%	60%	0%	
2.	Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman	0	8	12	0	20
		0%	40%	60%	0%	
3.	Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada	0	9	11	0	20
		0%	45%	55%	0%	

Berdasarkan rumus diatas maka persentase anak dalam Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman, Anak Mampu Bersabar dan dan yang berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Moral perilaku Melalui pembiasaan berbagi Yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Pada Siklus II

No	Indikator	BSH	BSB	Anak (n)
----	-----------	-----	-----	----------

		f3	f4	Perse ntase (%)
1.	Anak Menunju kkan Rasa Empati Pada Teman	12	0	12
		60%	0%	60%
2.	Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman	12	0	0
		60%	0%	60%
3.	Anak Mau Meminja mkan Alat Tulis Kepada Teman	11	0	0
		55%	0%	55%
4.	Anak Mampu Bersabar	6	0	0
		30%	0%	30%
Rata-rata				51,25 %

Pada table 6 di atas menunjukkan kondisi pembelajaran pada siklus II yaitu tentang Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman yaitu 60%, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman yaitu 60%, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yaitu 55%, Anak Mampu Bersabar yaitu 30%. Hal ini menunjukkan bahwa moral perilaku meningkat menjadi rata-rata 51,25%.

b. Refleksi Siklus II

Setelah menganalisa hasil observasi pada siklus kedua ini dengan memperhatikan hasil belajar (evaluasi) yang terlihat pada tabel dan grafik skor perolehan, maka dapat disimpulkan bahwa anak sudah dapat melaksanakan dalam Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman, Anak Mampu Bersabar namun dalam hasil perolehannya belum mencapai KKM yang di tentukan yaitu sekurang-kurangnya 85% moral perilaku anak meningkat. Untuk mencapai nilai KKM tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yaitu melaksanakan kegiatan siklus ketiga.

6. Deskripsi Siklus III

Seperti pada siklus I, dan siklus II, siklus III juga terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti berikut ini.

a. Perencanaan Tindakan Siklus III

Perencanaan pada siklus III berdasarkan *replanning* pada siklus II yaitu:

1. Guru mengajak anak memunculkan moral perilaku melalui kegiatan berbagi.
2. Guru mengajak anak memperhatikan cara memunculkan moral perilaku

Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat (**Mawaddah Nasution dan Rini**)

- melalui pembiasaan berbagi.
3. Guru mencontohkan kepada anak bagaimana memunculkan moral perilaku melalui pembiasaan berbagi.
 4. Guru menayangkan film tentang anak yang baik kepada temannya
 5. Guru memantau perkembangan anak
 6. Memberi motivasi agar anak bersemangat dan aktif melakukan kegiatan.

7. Guru memberi umpan balik dan penguatan atas kemampuan anak.

b. Hasil Observasi Tindakan Siklus III

Hasil pertemuan pertama sampai pertemuan keenam sudah menunjukkan peningkatan. Hasil observasi peningkatan *moral* melalui pembiasaan berbagi pada siklus ketiga ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus III Moral Perilaku Anak Melalui Pembiasaan Berbagi

No	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman				Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman				Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman				Anak Mampu Bersabar			
		BM	MM	BSh	BSB	BM	MM	BSh	BSB	BM	MM	BSh	BSB	BM	MM	BSh	BSB
1.	Arka																
2.	Andin																
3.	Azi																
4.	Alfa																
5.	Sasa																
6.	Aira																
7.	Fadlan																
8.	Fadil																
9.	Yuda																
10.	Izat																
11.	Fakhri																
12.	Aida																
13.	Zura																
14.	Rachel																
15.	Delvi																
16.	Fiqih																
17.	Nazri																
18.	Akram																
19.	Zikri																
20.	Reza																

Pada siklus III hasil belajar yang dicapai anak dan persentase dalam Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman, Anak Mampu Bersabar dan dan anak yang belum muncul, yang mulai muncul, anak yang berkembang sesuai harapan dan anak yang berkembang sangat baik kemampuannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

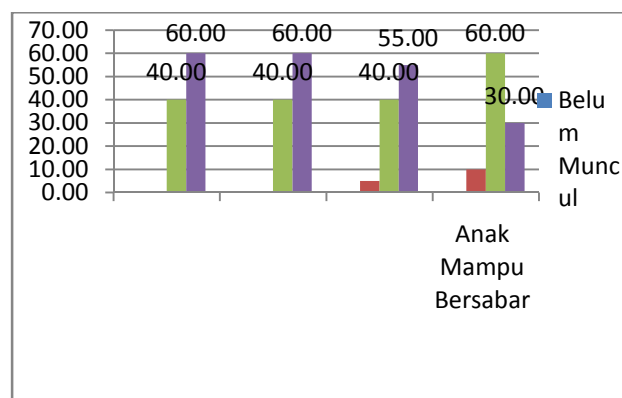
Tabel. 8
Moral perilaku Melalui
pembiasaan berbagi Pada Siklus
III

No	Indikator	B	M	B	B	Anak (n)
		M	M	S	S	
		f1	f2	f3	f4	Perse
						ntase (%)
1.	Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman	0	0	8	12	20
		0%	0%	40%	60%	100%
2.	Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman	0	0	8	12	20
		0%	0%	40%	60%	100%
3.	Anak Mau Meminjamkan Alat	0	1	8	11	20
		0%	5%	40%	55%	100%

	Tulis Kepada Teman					
4.	Anak Mampu Bersabar	0	2	12	6	20
		0%	10%	60%	30%	100%

Gambaran hasil belajar anak dalam moral perilaku pada siklus ketiga dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 3
Kondisi Penelitian Siklus III



Berdasarkan rumus diatas maka persentase anak dalam Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman, Anak Mampu Bersabar dan dan yang berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Moral perilaku Melalui
Pembiasaan Berbagi Yang
Berkembang Sesuai Harapan
(BSH) dan Berkembang Sangat
Baik (BSB) Pada Siklus III

Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat (**Mawaddah Nasution dan Rini**)

No	Indikator	BS	BS	Anak
		H	B	(n)
		f3	f4	Persentase (%)
1.	Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman	8	12	20
		40%	60%	100%
2.	Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman	8	12	20
		40%	60%	100%
3.	Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman	8	11	19
		40%	55%	95%
4.	Anak Mampu Bersabar	12	6	18
		60%	30%	90%
Rata-rata				96,25%

Pada table 9 di atas menunjukkan kondisi pembelajaran pada siklus III yaitu tentang Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman yaitu 100%, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman yaitu 100%, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yaitu 95%, Anak Mampu Bersabar yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa moral perilaku meningkat menjadi rata-rata 96,25%.

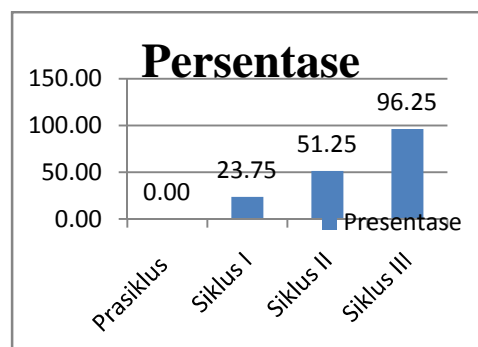
7. Pembahasan Dan Hasil

Proses penelitian dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga telah terlaksana dengan baik.

Moral perilaku melalui pembiasaan berbagi sangat meningkat. Hal ini terlihat dari hasil belajar anak yang lebih baik dari sebelum mengadakan tindakan. Anak sudah dapat meningkatkan Moral perilaku dengan baik. Hal ini terlihat dari sebelum mengadakan penelitian rata-rata moral perilaku anak 0%, siklus pertama naik menjadi 23,75%, siklus kedua naik menjadi 51,25% dan siklus ketiga naik menjadi 96,25%. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa PTK yang dilakukan dapat meningkatkan moral perilaku melalui pembiasaan berbagi di kelas B RA Nurul Huda Karang Rejo Kec. Stabat Kab. Langkat. Hasil observasi moral perilaku melalui pembiasaan berbagi pada prasiklus, siklus pertama sampai siklus ketiga dapat dilihat pada siklus berikut ini:

Grafik 4

Penelitian Siklus I – Siklus III



E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada kelas B RA Nurul Huda Karang Rejo Kec. Stabat Kab. Langkat dari siklus

satu sampai ketigaa dapat diambil simpulan yaitu :

1. Hasil observasi pada siklus 1 yaitu Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman yaitu 50%, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman yaitu 45%, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yaitu 0%, Anak Mampu Bersabar yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan moral perilaku anak pada siklus I adalah 23,75%.
2. Hasil observasi pada siklus II yaitu Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman yaitu 60%, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman yaitu 60%, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yaitu 55%, Anak Mampu Bersabar yaitu 30%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan moral perilaku anak pada siklus II adalah 51,25%.
3. Hasil observasi pada siklus III yaitu tentang Anak Menunjukkan Rasa Empati Pada Teman yaitu 100%, Anak Mampu Berbagi Makanan Pada Teman yaitu 100%, Anak Mau Meminjamkan Alat Tulis Kepada Teman yaitu 95%, Anak Mampu Bersabar yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan moral perilaku anak pada siklus III adalah 96,25%.
4. Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus 1 sampai siklus 3 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan

kemampuan moral perilaku anak melalui pembiasaan berbagi yaitu pada siklus 1 kemampuan moral perilaku anak meningkat menjadi 23,75%, pada siklus 2 kemampuan moral perilaku anak meningkat sampai angka 51,25%, pada siklus 3 kemampuan moral perilaku anak meningkat sampai angka 96,25%.

5. Dari hasil observasi siklus 1 sampai siklus 3 maka pembiasaan berbagi dapat meningkatkan kemampuan moral perilaku anak.

2. Saran

Setelah penelitian tindakan kelas ini terlaksana dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan moral perilaku anak didik serta memancing nilai religius, dan kemampuan sosial anak melalui pembiasaan berbagi, sebaiknya kegiatan berbagi di lakukan di luar dan di dalam sekolah, sebagai pembiasaan untuk membentuk karakter anak.
2. Untuk meningkatkan kemampuan moral perilaku anak diharapkan pemerintah dapat memenuhi sarana dan prasarana berupa alat peraga agar anak dapat melakukan pembiasaan berbagi di sekolahnya dengan benar.

Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat (**Mawaddah Nasution dan Rini**)

3. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya memperhatikan aspek perkembangan anak secara individu, mengembangkan skenario rencana kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi anak.
4. Penelitian ini sangat berguna untuk menciptakan guru yang profesional, diharapkan penelitian ini dapat dilaksanakan pada aspek perkembangan anak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alf, As'ad. 2013. *Pendidikan Akhlakul Karimah*, <http://asad-alf.blogspot.co.id/2013/04/pendidikan-akhlakul-karimah.html> di unduh tanggal 13 Mei.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yrama Widya.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Azhar Arsyad, 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baihaqi, MIF. 2007. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung: Nuansa.
- Bambang dan Yuliani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Darajat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmadi, Hamdi. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- DepAg Ri, 2006. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Takanak-Kanak dan Sekolah Dasar, 2010, *Panduan Pembelajaran Di TK. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.: Rineke Cipta.
- Gunarsa, Singgih, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Libri. <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com> diakses tanggal 11 Nopember 2014.

- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta.
- Kunanadar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muchlis, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2002. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetia, Indra. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Medan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMSU.
- Ramli. 2016. *Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/pembelajaran-untuk-anak-usia-dini.html> diakses tanggal 2 Mei.
- Ratna. 2016, *Perkembangan Karakter Melalui Pendidikan Karakter*, <http://www.tadkiroatun.com/wp-content/uploads/2015/10/Pengembangan-Karakter-Melalui-Pendidikan-Karakter.pdf>, diakses pada tanggal 02 Mei.
- Samsu, Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembagnan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- Sidharto, Suryati dan Rita. 2007. *Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Prositif*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Singgih. 2006. *Dasar Dan Teori Pekembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepsi Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.